



PEMBERDAYAAN KAMPOENG KELENGKENG MELALUI BADAN USAHA MILIK  
DESA “SIMO DOJO MAKMUR” DESA SIMOKETAWANG KECAMATAN  
WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

Oleh

Reza Miftakhul Alifiyah<sup>1</sup>, Tukiman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Jawa Timur; Surabaya

Surabaya-Jawa Timur, telp 0318706369

e-mail: [rezamiftakhul@gmail.com](mailto:rezamiftakhul@gmail.com)

**Abstrak**

*Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Indonesia adalah dengan memberikan kewenangan daerah otonom pada sektor pedesaan. Bentuk peningkatan sektor perekonomian masyarakat desa dapat dilakukan dengan membentuk suatu Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Desa Simoketawang adalah salah satu desa yang membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan nama “SIMO DOJO MAKMUR”. Permasalahan yang ada di dalam unit BUMDES Simo Djojo Makmur yaitu perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui BUMDES “Simo Djojo Makmur” di Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara dan juga berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan Kampong Kelengkeng melalui BUMDES, masyarakat Desa Simoketawang belum bisa dikatakan berdaya melalui BUMDES secara optimal.*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, kesejahteraan, masyarakat, Badan Usaha Milik Desa

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya sekedar di bidang ekonomi (pendapatan) untuk tercukupinya sandang, pangan, dan papan saja, akan tetapi juga mencukupi kebutuhan lainnya meliputi kebutuhan ekonomi, sosial, fisik, maupun mental dan spiritual. Untuk mewujudkan suatu kesejahteraan tentunya setiap negara memiliki upaya-upaya agar bisa mencapai sebuah kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas. Dalam hal ini dapat disebut sebagai upaya “pembangunan”.

Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan

bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi [1]. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Indonesia adalah dengan memberikan kewenangan daerah otonom pada sektor pedesaan yang tertuang dalam Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, sehingga desa dapat memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat secara mandiri berdasarkan hak asal-usul dan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat untuk berkembang mengikuti perkembangan desa. Salah satu faktor penyebab kegagalan pembangunan desa adalah adanya campur tangan pemerintah sehingga berdampak pada





2. Simo Djojo Energy (Pemasaran atau penyaluran Elpiji bersubsidi 3 Kg, penyediaan air minum, dan air untuk masak).

Seiring dengan berjalannya waktu Pemerintah Desa dan Tim BUMDES memikirkan bagaimana cara mengolah buah kelengkeng menjadi sebuah produk hasil olahan kelengkeng yang lebih bermanfaat seperti puding, strudel, KOLENG (Kopi Kelengkeng), selai, sirup, dan berbagai macam snack lainnya. Kemudian beberapa hasil olahan tersebut dijual di Simo Djojo Café.

Untuk saat ini pengembangan dan perbaikan kebun kelengkeng pun terus dilakukan hingga sekarang dan ada penambahan jumlah penanaman jenis pohon kelengkeng.



Gambar 2 Gapura Kampong Kelengkeng

Kebun Kelengkeng ini sudah sering dipakai tempat untuk menerima tamu di beberapa event untuk melakukan studi banding, penelitian, dan lomba ibu-ibu ASMAN. Ada beberapa kelompok Asman beranggotakan ibu-ibu yang akan membuat berbagai macam produk olahan dari buah Kelengkeng. Untuk nama kemasan atau brand dari produk sedang dalam proses pembuatan karena proses pembuatannya membutuhkan waktu lama. Nah, untuk beberapa hasil dari produk olahannya yaitu bernama KOLENG (Kopi Kelengkeng) yang dibuat dari 70% biji buah kelengkeng dan 30% Kopi Robusta. Produk ini hanya ditemukan di Desa Simoketawang. Pihaknya berharap ke depan Kebun Kelengkeng ini akan lebih dikenal. Selain itu, di Kebun Kelengkeng

sudah dikembangkan beberapa varietas Kelengkeng.

Tabel 1 Jenis Pohon Kelengkeng

No.	Tahun	Jumlah Pohon	Varietas Kelengkeng
1.	2019	53	1. Kelengkeng Merah 2. Kelengkeng Matalada 3. Kelengkeng Diamond River 4. Kelengkeng Pingpong 5. Kelengkeng 1 Jari
2.	2021	250	Kelengkeng Kateki

Setiap unit yang ada dalam BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki program utama yaitu program pengolahan dan pengembangan makanan dan minuman dari buah kelengkeng. Hasil olahan tersebut yaitu kopi dan sirup dari olahan buah kelengkeng. Olahannya memang sudah ada, namun material dasar pembuatan olahan tersebut masih beli dari pasar dikarenakan pada saat awal tahap pengelolaan hingga pengembangan saat ini masih belum pernah melaksanakan kegiatan panen.

Hal ini dikarenakan pohon kelengkeng belum bisa berbuah secara maksimal, dari jumlah pohon awal menanam 53 pohon pada tahun 2019 dan bertambah 250 pohon pada tahun 2021 hingga saat ini hanya sekitar 15 pohon saja yang sudah berbuah dan itupun secara acak atau tidak serentak berbuah. Satu pohon hanya sekitar 0,5 kg saja, belum sampai dipanen sudah habis dimakan oleh hewan yaitu tikus dan codot (kelelawar pemakan buah). Faktor penyebab lainnya yaitu faktor alam terkena angin dan hujan yang lebat akhirnya gagal untuk panen.

Dengan adanya program pemerintah desa melakukan kerjasama dengan BUMDES dengan membuat kegiatan untuk memberdayakan seluruh masyarakat Desa Simoketawang dengan pengolahan produk makanan dan minuman dari buah kelengkeng dan tiap unit rumah agar menanam bibit buah kelengkeng tersebut. Adanya upaya kerjasama ini, program ini diharapkan bisa membantu



masyarakat Desa Simoketawang menambah pendapatan secara mandiri bagi yang memiliki usaha penjualan dan program-program lain sebagai penunjang pemberdayaan masyarakat.

Kemudian, adanya program-program tersebut masyarakat Desa Simoketawang bisa mengembangkan keterampilan sehingga diharapkan bisa lebih berdaya. Maka dari itu Terdapat enam hal yang perlu dicapai dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, perbaikan masyarakat [4]. Tetapi yang termasuk pemberdayaan masyarakat yaitu perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat karena perbaikan kelembagaan dan perbaikan usaha termasuk pemberdayaan institusi.

Dalam hal ini permasalahan yang ada didalam unit BUMDES Simo Djojo Makmur yaitu Pertama Perbaikan Pendapatan, dalam hal ini tentunya anggota BUMDES Simo Djojo Makmur mengharapkan optimalisasi penyertaan modal terlebih dahulu oleh pihak pemerintah desa. Dari penyertaan modal yang diberikan oleh pemerintah desa BUMDES Simo Djojo Makmur dapat melakukan segala bentuk transaksi yang ada di cafe serta jual beli LPG digerai dan jasa pelayanan PBB secara optimal. Ketika pemerintah desa telah memberikan penyertaan modal yang memadai dan mencukupi sangat dapat diusahakan oleh anggota BUMDES Simo Djojo Makmur untuk melakukan transaksi jual beli di cafe seperti membeli alat dan bahan keperluan cafe dan juga dapat menarik minat pengunjung cafe untuk datang jika fasilitas cafe sudah lengkap dan memadai.

Kedua Perbaikan Lingkungan, ada lingkungan fisik (keadaan lingkungan) dan sosial (keadaan masyarakat). Permasalahan dalam lingkungan fisik yaitu masyarakat harus bisa meningkatkan pemanfaatan pengelolaan lahan lingkungan dan permasalahan dalam lingkungan sosial yaitu masyarakat harus aktif

mengikuti pelatihan dan program dari pemerintah agar masyarakat lebih berdaya karena mendapat tambahan ilmu dan pendapatan.

Ketiga Perbaikan Kehidupan, dalam permasalahan ini anggota BUMDES Simo Djojo Makmur sudah melakukan upaya proses transaksi jual beli baik di Simo Djojo cafe maupun di gerai dengan melibatkan masyarakat Desa Simoketawang untuk melakukan ekonomi di cafe. Akan tetapi upaya tersebut belum bisa berjalan secara optimal karena terkendala dengan beberapa fasilitas cafe dan juga penyertaan modal yang belum memenuhi kebutuhan BUMDES. Hal tersebut terjadi karena penyertaan modal BUMDES terbagi untuk memenuhi kebutuhan beberapa unit usaha di BUMDES. Dengan adanya beberapa kendala tersebut berdampak pada Simo Djojo cafe menjadi jarang dikunjungi pengunjung dan warga desa enggan untuk berjualan karena masih sepi pembeli dan untuk pengunjung hanya ada dalam momentum tertentu saat ada kunjungan instansi atau lembaga akademika. Kebun Kelengkeng juga belum bisa dibuka secara komersial dikarenakan sarana prasarana masih belum tersedia seperti toilet, mushola, gerai, air bersih, wahana bermain, penerangan, gedung safety first, tempat penjualan tiket dan masih banyak yang lainnya.

Dan yang terakhir, perbaikan masyarakat permasalahan yang ada yaitu dampak pandemi covid-19 masyarakat Desa Simoketawang banyak yang berhenti bekerja karena ada pengurangan pekerja dari perusahaan jadi peluang bagi masyarakat Desa Simoketawang yaitu bekerja di unit BUMDES Simo Djojo Makmur. Dengan adanya BUMDES Simo Djojo Makmur dapat memperbaiki taraf kehidupan masyarakat dengan menyerap tenaga kerja dari warga Desa Simoketawang sendiri yang berjumlah 5 pegawai untuk melaksanakan pekerjaannya didalam beberapa jenis unit usaha yang ada dalam BUMDES Simo Djojo Makmur dan diharapkan dengan adanya pekerjaan tersebut bisa meningkatkan

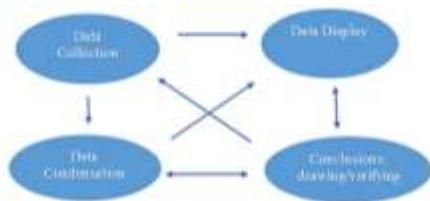


pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng Melalui Badan Usaha Milik Desa “Simo Djojo Makmur” Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui BUMDES “Simo Djojo Makmur” di Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Peneliti menggunakan data primer dari informan, dokumen, dan catatan lapangan, serta data sekunder dari dokumen-dokumen berupa arsip, foto-foto, dan sebagainya yang berkenaan dengan proses pemberdayaan unit Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES “Simo Djojo Makmur” Desa Simoketawang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara dan juga berupa dokumentasi.



Gambar 3 Komponen Dalam Analisis Data Kualitatif

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif untuk menetapkan keabsahan yaitu, meliputi credibility (derajat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan confirmability (kepastian) [5].

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Hasil**

BUMDES sebagai lembaga ekonomi desa memiliki andil yang cukup besar untuk mengelola potensi desa. Salah satunya yaitu dalam pengelolaan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Desa. Tidak sedikit keberhasilan adanya pengembangan SDM atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang merupakan hasil kerja keras BUMDES yang berupaya untuk menciptakan masyarakat lingkungan produktif dan berdaya melalui BUMDES.

Dalam proses pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES, BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki program kegiatan yang dilakukan sebagai upaya memberdayakan masyarakat desa. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan, penulis memperoleh data hasil wawancara yang didasarkan pada fakta empiris di lapangan yaitu adanya program kegiatan dalam setiap unit usaha untuk pemberdayaan masyarakat desa.

Peneliti mengacu pada fokus penelitian tentang pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES dengan menggunakan 4 indikator tujuan pemberdayaan masyarakat yang meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut [6]:

**1. Perbaikan Pendapatan (Better Income)**

Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur, maka Perbaikan Pendapatan yang dimaksud adalah dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya. Namun dalam pemberdayaan kampoeng kelengkeng melalui BUMDES belum bisa membantu banyak meningkatkan pendapatan masyarakat desa karena beberapa faktor yang dihadapi terutama masalah modal. Akan tetapi BUMDES sudah sedikit memiliki program yang membantu menambah pendapatan masyarakat secara mandiri seperti program kemitraan BUMDES dengan masyarakat



dan menyerap pekerja dari masyarakat Desa Simoketawang.



Gambar 4 Produk Konsinyasi Desa Simoketawang.

Upaya perbaikan pendapatan untuk masyarakat Desa Simoketawang juga dilakukan dengan menyerap tenaga kerja yang mengutamakan dari warga Desa Simoketawang walaupun masih dalam jumlah kecil sehingga bisa mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, total jumlah masyarakat yang bisa diserap oleh BUMDES Simo Djojo Makmur saat ini adalah 5 Tenaga Kerja dan 7 orang sebagai pengurus BUMDES.

## 2. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Dengan adanya Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. Melalui BUMDES dalam proses pemberdayaan diharapkan bisa sedikit membantu mengurangi kerusakan lingkungan fisik dan sosial. BUMDES harus bisa melakukan kegiatan yang memberdayakan masyarakat untuk memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial dengan cara memanfaatkan pengelolaan lahan Desa maupun memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat bisa mendapatkan tambahan ilmu dan pendapatan. Peneliti mendapatkan informasi data jumlah masyarakat Desa Simoketawang berdasarkan keadaan

sosialnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Jumlah Masyarakat Desa Simoketawang berdasarkan Keadaan Sosial

No.	Uraian	Jumlah Kepala Keluarga	Presentase (%)
1.	Jumlah keluarga prasejahtera	155 KK	24%
2	Jumlah keluarga sejahtera 1	232 KK	37%
3	Jumlah keluarga sejahtera 2	125 KK	20%
4	Jumlah keluarga sejahtera 3	96 KK	14%
5	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	21 KK	5%
	Total jumlah KK	629 KK	100%

Dari data tersebut diatas, maka jumlah penduduk 629 KK yang merupakan penduduk keluarga sejahtera 1 sebesar 37% KK dari jumlah penduduk yang ada di Desa Simoketawang. Desa Simoketawang merupakan desa yang memiliki SDM yang tergolong kurang cukup menjadi keluarga prasejahtera.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi catatan lapangan peneliti diatas maka dapat diketahui bahwa BUMDES Simo Djojo Makmur sudah bisa berhasil mengolah lahan potensi Desa Simoketawang yang awalnya lahan desa tidak produktif menjadi produktif digunakan sebagai kebun kelengkeng dan Simo Djojo Cafe untuk melakukan jual beli produk-produk BUMDES dan Masyarakat Desa Simoketawang. Namun jika dilihat dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan secara maksimal karena bentuk masyarakat Desa Simoketawang yang memang minim partisipasi dan sulit digerakkan untuk menggali potensi diri sehingga lebih berdaya, akan tetapi BUMDES Simo Djojo Makmur sudah berupaya dan membuat program kegiatan



yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat seperti pemberdayaan kerjasama dengan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) melalui penanaman toga dan pengolahan produk toga. Perbaikan lingkungan masyarakat bisa terjadi apabila dalam proses pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng juga didukung oleh semangat partisipasi masyarakat Desa Simoketawang sehingga proses pemberdayaan saling melengkapi tidak bisa berjalan hanya dari satu sisi saja.



Gambar 5 Program Kegiatan Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Simoketawang

### 3. Perbaikan Kehidupan (Better Living)

Adanya tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Dalam pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng terkait perbaikan kehidupan masyarakat BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan perbaikan masyarakat melalui pembuatan program kegiatan usaha hanya berupa program pemberdayaan masyarakat melalui Ibu-Ibu PKK serta belum bisa melakukan pengembangan usaha masyarakat karena BUMDES Simo Djojo Makmur hanya memberikan bentuk kontribusi berupa konsinyasi usaha seperti yang telah dipaparkan pada pengukuran pemberdayaan masyarakat dengan tingkat perbaikan pendapatan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya proses

pemberdayaan masyarakat dalam perbaikan kehidupan yang dilakukan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur. Hal ini terjadi karena menurut masyarakat Desa Simoketawang BUMDES Simo Djojo Makmur adalah BUMDES yang baru dibentuk dan masih dalam proses pengembangan secara bertahap. Namun pengurus BUMDES mengungkapkan bahwa sudah terdapat upaya pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan melalui program-program BUMDES. Akan tetapi kendala saat ini yang menjadi penghambat adalah terbatasnya modal dan minimnya partisipasi dari masyarakat Desa.

### 4. Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Adanya kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang baik, maka akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula. Dalam pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa memberikan perbaikan masyarakat secara menyeluruh namun ada upaya yang dilakukan untuk membuat lingkungan masyarakat yang tidak produktif menjadi produktif dengan membuat program kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan, diskusi, dan program pengolahan pangan yang bisa diikuti oleh warga Simoketawang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat diketahui bahwa Masyarakat Desa Simoketawang sudah sedikit merasakan perbaikan masyarakat dari adanya BUMDES Simo Djojo Makmur. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus BUMDES hal tersebut terjadi karena minimnya partisipasi dari masyarakat dan memang sulitnya menggerakkan masyarakat Desa Simoketawang untuk menggali potensi diri lebih dalam. BUMDES Simo Djojo



Makmur telah berupaya membuat lingkungan masyarakat menjadi produktif dengan program pemberdayaan Ibu-Ibu PKK, melakukan pelatihan, dan pengambilan tenaga kerja dari masyarakat Desa Simoketawang.

### 3.2 Pembahasan

Setelah menguraikan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan, maka penulis akan menguraikan analisa data sesuai dengan penelitian mengenai Pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES Simo Djojo Makmur Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2017). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Menurut (Mardikanto, 2017) terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi beragam upaya perbaikan yang saling mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pemberdayaan masyarakat. Tetapi peneliti mengacu pada fokus penelitian proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan 4 indikator tujuan pemberdayaan

masyarakat yang meliputi beragam upaya perbaikan. Keempat indikator tersebut diantaranya yaitu :

1. Perbaikan Pendapatan (Better Income)
2. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)
3. Perbaikan Kehidupan (Better Living)
4. Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Berikut uraian pembahasan penelitian berupa analisa data dengan menggunakan landasan teori dengan fokus dan sasaran kajian sebagai berikut:

#### 1. Perbaikan Pendapatan (Better Income)

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang artinya “kekuatan” dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan [7]. Oleh karena itu, dengan terjadinya perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan [8].

Dalam proses pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa membantu meningkatkan perbaikan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat secara menyeluruh. Namun BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki sedikit upaya program yang memang disasarkan pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha masyarakat. Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu tahap pertama dalam pemberdayaan adalah adanya keinginan untuk berubah dengan



menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan [9]. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.

Namun dalam proses pemberdayaan masyarakat BUMDES belum bisa membantu banyak meningkatkan pendapatan masyarakat desa karena beberapa faktor yang dihadapi terutama masalah modal. Akan tetapi BUMDES sudah sedikit memiliki program yang membantu menambah pendapatan masyarakat secara mandiri seperti program kemitraan BUMDES dengan masyarakat dan menyerap pekerja dari masyarakat Desa Simoketawang. Dalam proses perbaikan pendapatan yang dilakukan BUMDES Simo Djojo Makmur hanya sebatas membantu dalam konsinyasi usaha. Akan tetapi sedang berupaya menjalin kerjasama dengan cara memberdayakan masyarakat untuk mengoperasikan unit usaha cafe. Upaya perbaikan pendapatan untuk masyarakat Desa Simoketawang juga dilakukan dengan menyerap tenaga kerja yang mengutamakan dari warga Desa Simoketawang walaupun masih dalam jumlah kecil sehingga bisa mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, total jumlah masyarakat yang bisa diserap oleh BUMDES Simo Djojo Makmur saat ini adalah 5 Tenaga Kerja dan 7 orang sebagai pengurus BUMDES.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada indikator perbaikan pendapatan BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan perbaikan pendapatan masyarakat Desa Simoketawang karena keterbatasan modal atau dana yang dimiliki oleh BUMDES

Simo Djojo Makmur Desa Simoketawang. Hal tersebut belum sesuai dengan salah satu Tujuan pendirian BUMDES menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa pada pasal 3 yakni Meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa.

## 2. Perbaikan Lingkungan (Better Environment)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan Pembentukan dari Badan Usaha Miliki Desa atau sering disebut dengan BUMDES ini ialah suatu lembaga yang dikelola oleh pemerintah desa dan juga masyarakat dengan tujuan meningkatkan perekonomian desa dan pembentukannya berdasarkan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh desa. Hal tersebut perlu didukung adanya pemberdayaan masyarakat terutama tujuan pencapaian pemberdayaan masyarakat salah satunya yakni perbaikan lingkungan. Dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas [10]. Saat ini, berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Pemerintah Desa Simoketawang tingkat angka kemiskinan masyarakat Desa Simoketawang masih cukup tinggi dengan total 232 Kepala Keluarga (KK) dari 629 KK hal tersebut membuat Desa Simoketawang harus mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk BUMDES Simo Djojo Makmur.

BUMDES Simo Djojo Makmur sudah bisa berhasil mengola lingkungan



fisik melalui lahan potensi Desa Simoketawang yang awalnya lahan desa tidak produktif menjadi produktif digunakan sebagai kebun kelengkeng dan simo djojo cafe untuk jual beli produk-produk BUMDES. Saat ini BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki 3 lahan desa yang sudah diolah menjadi lahan produktif yakni yang pertama untuk stand penjualan, kedua kolam renang dan yang ketiga untuk lahan budidaya buah kelengkeng. Namun jika dilihat dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan secara maksimal karena bentuk masyarakat Desa Simoketawang yang memang konsumtif dan minim partisipasi atau sulit digerakkan untuk menggali potensi diri sehingga lebih berdaya, akan tetapi BUMDES Simo Djojo Makmur sudah berupaya dan membuat program kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat seperti pemberdayaan kerjasama dengan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) melalui pengolahan makanan dan minuman hasil olahan kelengkeng. Perbaikan lingkungan masyarakat bisa terjadi apabila dalam proses pemberdayaan masyarakat juga didukung oleh semangat partisipasi masyarakat Desa Simoketawang sehingga proses pemberdayaan saling melengkapi tidak bisa berjalan hanya dari satu sisi saja. Hal tersebut juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang mengartikan Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada indikator perbaikan lingkungan, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan perbaikan lingkungan masyarakat karena minimnya partisipasi masyarakat Desa Simoketawang yang sulit digerakkan, namun dalam lingkungan fisik BUMDES sudah melakukan perbaikan dengan memanfaatkan lahan desa yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif bagi masyarakat Desa Simoketawang.

### 3. Perbaikan Kehidupan (Better Living)

Adanya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) telah memberikan keleluasaan kepada Desa untuk menumbuhkan, memperkuat dan mengembangkan prakarsa lokal, semangat otonomi dan kemandiriannya. Undang-undang itu juga memberikan kewenangan yang lebih besar kepada Desa untuk menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan, melakukan pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan [11]. Adanya tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Upaya perbaikan kehidupan yang dilakukan BUMDES guna meningkatkan pendapatan dan menciptakan lingkungan yang nyaman serta produktif untuk masyarakat desa dapat memperbaiki



kehidupan atau kesejahteraan setiap keluarga dan masyarakat.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat terkait perbaikan kehidupan masyarakat, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan perbaikan masyarakat melalui pembuatan program kegiatan usaha, BUMDES Simo Djojo Makmur hanya membuat program pemberdayaan masyarakat melalui Ibu-Ibu PKK serta belum bisa melakukan pengembangan usaha masyarakat karena BUMDES Simo Djojo Makmur hanya memberikan bentuk kontribusi berupa konsinyasi usaha. Yang mana sistem konsinyasi usaha hanya berupa stand penjualan BUMDES.

Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya proses pemberdayaan masyarakat dalam perbaikan kehidupan yang dilakukan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur. Hal ini terjadi karena menurut masyarakat Desa Simoketawang BUMDES Simo Djojo Makmur adalah BUMDES yang baru dibentuk dan masih dalam proses pengembangan BUMDES. BUMDES Simo Djojo Makmur dibentuk pada tanggal 6 Juni 2019 sehingga BUMDES ini memang bisa dibilang BUMDES yang baru. Namun pengurus BUMDES mengungkapkan bahwa sudah terdapat upaya pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan melalui program-program BUMDES. Akan tetapi saat ini yang menjadi kendala dan penghambat adalah terbatasnya modal dan minimnya partisipasi dari masyarakat Desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada indikator perbaikan masyarakat, masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya perbaikan kehidupan masyarakat melalui program kegiatan pengembangan usaha melalui BUMDES. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa BUMDES Simo

Djojo Makmur belum bisa memperbaiki kehidupan masyarakat Desa Simoketawang.

#### 4. Perbaikan Masyarakat (Better Community)

Menurut (Herdiana, 2019), Kedaulatan desa dari sisi ekonomi mengandung makna kemampuan desa dalam menjaga, mengelola hingga mengoptimalkan fungsi ekonomi aset-aset alam yang berada di dalamnya. Dengan pengelolaan sumber daya alam yang baik dan berkelanjutan serta seimbang dapat membantu alam menjadi lestari, sementara hal tersebut dapat membuat orientasi kesejahteraan rakyat tercapai secara berjangka panjang. Kesejahteraan rakyat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan [12]. Adanya kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Dalam proses pemberdayaan Kampong Kelengkeng melalui BUMDES, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa memberikan perbaikan masyarakat secara menyeluruh namun ada upaya yang dilakukan untuk membuat lingkungan masyarakat yang tidak produktif menjadi produktif dengan membuat program kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan ibu-ibu ASMAN dalam program pengolahan



pangan. Pelatihan tersebut dilakukan dengan harapan nantinya ibu-ibu ASMAN akan berhasil membuat beraneka ragam hasil olahan kelengkeng dalam bentuk makanan, minuman, serta kerajinan tangan.

Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan perbaikan masyarakat yang maksimal dari adanya BUMDES Simo Djojo Makmur. Masyarakat mengatakan bahwa memang sudah ada upaya perbaikan masyarakat melalui program kegiatan namun hal tersebut hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat kecil belum menyeluruh. Dari pengurus BUMDES memberikan informasi hal tersebut terjadi karena minimnya partisipasi dari masyarakat dan memang sulit digerakkan untuk menggali potensi diri lebih dalam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada indikator perbaikan masyarakat, masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya perbaikan masyarakat melalui BUMDES Simo Djojo Makmur secara menyeluruh. Hal tersebut terjadi karena memang bentuk masyarakat Desa Simoketawang yang konsumtif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa "Simo Djojo Makmur" Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo belum bisa dilaksanakan secara penuh oleh BUMDES "Simo Djojo Makmur" kepada masyarakat Desa Simoketawang. Dari 4 indikator capaian tujuan masyarakat melalui beragam upaya perbaikan ada 2 (dua) indikator yang bisa dikatakan berhasil meskipun belum maksimal dilaksanakan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur untuk memberdayakan masyarakat Desa Simoketawang yakni perbaikan

pendapatan dan perbaikan kehidupan [13]. Semoga kedepannya diharapkan dapat lebih baik di semua aspek perbaikan dalam proses pengembangan BUM Desa yang berkelanjutan.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Perbaikan Pendapatan ( <i>Better Income</i> )	BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa membantu meningkatkan perbaikan pendapatan dilakukan oleh masyarakat secara menyeluruh. Namun BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki sedikit upaya program yang memang disasarkan pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha masyarakat. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan dana BUMDES. Dalam proses perbaikan pendapatan yang dilakukan BUMDES Simo Djojo Makmur hanya sebatas membantu dalam konsinyasi usaha. Upaya perbaikan pendapatan untuk masyarakat Desa Simoketawang juga dilakukan dengan menyerap tenaga kerja yang mengutamakan dari warga Desa Simoketawang namun jumlahnya masih sangat kecil. Total jumlah masyarakat yang bisa diserap oleh BUMDES Simo Djojo Makmur saat ini adalah 5 Tenaga Kerja dan 7 orang sebagai pengurus BUMDES.
2.	Perbaikan Lingkungan ( <i>Better Environment</i> )	Dalam perbaikan lingkungan sosial masyarakat, BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa melakukan secara maksimal karena bentuk masyarakat Desa Simoketawang yang memang



		<p>konsumtif dan minim partisipasi atau sulit digerakkan untuk menggali potensi diri sehingga lebih berdaya, akan tetapi BUMDES Simo Djojo Makmur sudah berupaya dan membuat program kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat seperti pemberdayaan kerjasama dengan ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) melalui pengolahan makanan dan minuman dari buah kelengkeng.</p> <p>Dalam lingkungan sosial masyarakat BUMDES Simo Djojo Makmur sudah bisa berhasil mengelola lingkungan fisik melalui lahan potensi Desa Simoketawang yang awalnya lahan desa tidak produktif menjadi produktif digunakan sebagai pembangunan stand penjualan produk-produk BUMDES dan Masyarakat Desa Simoketawang. Saat ini BUMDES Simo Djojo Makmur memiliki 3 lahan desa yang sudah diolah menjadi lahan produktif yakni yang pertama untuk stand penjualan, kedua kolam renang dan yang ketiga untuk lahan budidaya buah kelengkeng.</p>			<p>pengembangan secara berkelanjutan. Namun pengurus BUMDES mengungkapkan bahwa sudah terdapat upaya pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan melalui program-program BUMDES. Akan tetapi saat ini yang menjadi kendala dan penghambat adalah terbatasnya modal dan minimnya partisipasi dari masyarakat Desa.</p>
3.	Perbaikan Kehidupan ( <i>Better Living</i> )	<p>Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya proses pemberdayaan masyarakat dalam perbaikan kehidupan yang dilakukan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur. Hal ini terjadi karena menurut masyarakat Desa Simoketawang BUMDES Simo Djojo Makmur adalah BUMDES yang baru dibentuk dan masih dalam proses</p>	4.	Perbaikan Masyarakat ( <i>Better Community</i> )	<p>Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan perbaikan masyarakat yang maksimal dari adanya BUMDES Simo Djojo Makmur. Masyarakat mengatakan bahwa memang sudah ada upaya perbaikan masyarakat melalui program kegiatan namun hal tersebut hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat kecil belum menyeluruh. Dari pengurus BUMDES memberikan informasi hal tersebut terjadi karena minimnya partisipasi dari masyarakat dan memang sulit digerakkan untuk menggali potensi diri lebih dalam.</p> <p>BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa memberikan perbaikan masyarakat secara menyeluruh namun ada upaya yang dilakukan untuk membuat lingkungan masyarakat yang tidak produktif menjadi produktif dengan membuat program kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan dan program pengolahan pangan.</p>

**KESIMPULAN**



Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES Simo Djojo Makmur Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan Kampoeng Kelengkeng melalui BUMDES, Masyarakat Desa Simoketawang belum bisa dikatakan berdaya melalui BUMDES secara optimal. Hal itu dilihat dari:

1. BUMDES Simo Djojo Makmur belum bisa membantu meningkatkan perbaikan pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat secara menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan BUMDES Simo Djojo Makmur hanya sebatas membantu dalam konsinyasi usaha. Masyarakat Desa Simoketawang yang diserap menjadi tenaga kerja melalui BUMDES juga masih tergolong dalam jumlah yang cukup kecil.
2. Jika dilihat dalam pengelolaan lingkungan sosial masyarakat, masyarakat Desa Simoketawang memang minim partisipasi dan sulit digerakkan untuk menggali potensi diri sehingga BUMDES Simo Djojo Makmur juga kesulitan untuk menggerakkan kegiatan yang menunjang pemberdayaan masyarakat. Namun jika dilihat dari perbaikan lingkungan fisik BUMDES Simo Djojo Makmur sudah bisa berhasil mengolah lahan potensi Desa Simoketawang yang awalnya lahan desa tidak produktif menjadi produktif.
3. Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya proses pemberdayaan masyarakat dalam perbaikan kehidupan yang dilakukan oleh BUMDES Simo Djojo Makmur. Hal ini terjadi karena BUMDES Simo Djojo Makmur adalah BUMDES yang baru dibentuk dan masih dalam proses pengembangan BUMDES.
4. Masyarakat Desa Simoketawang belum merasakan adanya perbaikan masyarakat, memang sudah ada upaya perbaikan masyarakat melalui program kegiatan dari

BUMDES namun hal tersebut hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat kecil yang sesuai dengan bidang usaha BUMDES dan bisa dikatakan belum menyeluruh pada masyarakat Desa Simoketawang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamid, H. (2019). *Manajemen pemberdayaan masyarakat* (T. S. Razak (Ed.)). De La Macca.
- [2] Kushartono, E. W., Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., & Darwanto. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes ). *JDEB*, 13(1), 67–81.
- [3] BPS. (2021). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka*.
- [4,6,8,9,10,11,12,13] Mardikanto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- [5] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- [7] Mahadiansar, Ikhsan, K., Sentanu, I. G. E. P. S., & Aspariyana. (2020). Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 17(1), 77–92.